



STRATEGI KOMUNIKASI PETUGAS KESEHATAN DALAM MENGAJAK MASYARAKAT MENGIKUTI VAKSINASI COVID-19 DI KOTA TERNATE

Oleh

Ayla Daniyah Ramadhini¹, Rita Destiwati²

^{1,2}Universitas Telkom Bandung, Indonesia

Email: ¹ritadestiwati@telkomuniversity.ac.id,

²ayladaniyah@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Strategi komunikasi merupakan kombinasi antara taktik, perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dalam mencapai tujuan tersebut suatu strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana hal itu perlu dilaksanakan secara operasional dan taktis dalam arti bahwa prosedur dapat berubah dari waktu ke waktu tergantung pada situasi dan kondisi. Petugas Kesehatan di Kota Ternate dalam mengajak masyarakat mengikuti vaksinasi COVID-19 ini menggunakan strategi komunikasi kepada masyarakat yakni mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, dan memilih media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan petugas kesehatan yang menjadi vaksin COVID-19. Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik validasi data. Strategi menyusun pesan yang dilakukan petugas kesehatan adalah senantiasa memberikan informasi terkait pentingnya mengikuti vaksin COVID-19, mematuhi protokol kesehatan, dan menginformasikan jumlah masyarakat yang mengikuti vaksin COVID-19 disetiap harinya. Memilih media komunikasi dengan mengajak masyarakat mendatangi RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate atau lokasi-lokasi vaksin yang telah ditentukan melalui spanduk yang dibentangkan di beberapa lokasi strategis, menggunakan media sosial, serta melalui petugas kesehatan yang bertugas. Selain itu menetapkan metode dalam penyampaian pesan komunikasi yakni memberikan informasi dan nasihat kepada masyarakat ataupun orang terdekat terkait COVID-19 dan program vaksinasi, mana informasi yang benar dan mana informasi yang tidak benar, bahwa setelah melakukan vaksin tidak ada efek samping yang dapat menyebabkan orang meninggal dan vaksin COVID-19 sudah dipastikan halal, serta pentingnya masyarakat Kota Ternate untuk mengikuti vaksin selain meningkatkan imun tapi juga untuk memutuskan rantai penyebaran COVID-19. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh petugas kesehatan dengan melakukan beberapa teknik strategi komunikasi yakni mengenal khalaya, menyusun pesan, menetapkan metode, dan pemilihan media komunikasi dalam mengajak masyarakat mengikuti vaksinasi COVID-19 di Kota Ternate. Karena tanpa strategi, kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya vaksinasi COVID-19 di masa pandemi ini akan menyulitkan pelaksanaan program vaksinasi.

Kata Kunci: Petugas kesehatan, Strategi Komunikasi, Vaksinasi COVID-19

PENDAHULUAN

Penyebaran COVID-19 di Indonesia semakin meningkat. Peningkatan ini dimulai dari awal munculnya COVID-19 hingga 24 November 2021, Pemerintah Republik

Indonesia melaporkan bahwa terdapat 4.254.443 orang terkonfirmasi positif COVID-19 dan terdapat 143.766 kematian (CFR: 3,4%) terkait COVID-19 dilaporkan dan 4.102.700



.....
pasien telah sembuh dari penyakit tersebut (Annisa, 2021). Gejala yang mengindikasikan paparan virus ini seperti batuk, demam, flu, sesak napas, sakit tenggorokan, dan kelelahan, bahkan infeksi virus corona pada manusia dapat menyebabkan komplikasi seperti pneumonia, sindrom pernapasan akut berat, atau bahkan kematian (V'kovski et al., 2021).

Pandemi COVID-19 diperkirakan akan menjadi endemik jika kasus pandemi COVID-19 dapat dikendalikan dengan baik. Juru Bicara Satgas COVID-19 (Adisasmito, 2021) menyatakan bahwa endemik merupakan kondisi dimana kasus penyakit menular dapat lebih terkontrol, salah satu faktor yang membuat pandemi berubah menjadi endemi, yaitu meningkatnya herd immunity masyarakat. Wabah ini dapat dikendalikan dengan baik jika distribusi program vaksin merata dan masyarakat mau mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan (Hastuti, 2021).

Program vaksin di Indonesia merupakan salah satu kebijakan dalam mencegah penyebaran virus corona. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, vaksin adalah produk biologis yang mengandung antigen berupa mikroorganisme atau bagian atau zat yang dihasilkan telah diproses sedemikian rupa sehingga aman, yang bila diberikan kepada seseorang secara efektif akan menimbulkan kekebalan spesifik terhadap penyakit tertentu. Vaksin yang dimasukkan ke dalam tubuh seseorang nantinya akan membuat tubuh mengenali berbagai mikroba penyebab penyakit tersebut sehingga tubuh dapat melawan penyebab penyakit tersebut dengan memproduksi antibodi. Vaksinasi ini bertujuan untuk menciptakan kekebalan kelompok sehingga masyarakat menjadi lebih produktif dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Margarini, 2021).

Sebelum program vaksin dimulai, sosialisasi tentang vaksinasi COVID-19 telah dilakukan oleh petugas kesehatan, pemerintah Indonesia, dan instansi terkait. Masyarakat Indonesia sangat antusias dengan program

vaksinasi yang diadakan dengan harapan wabah ini cepat berlalu. Pada saat program vaksin mulai dilaksanakan muncul berita atau informasi terkait vaksin COVID-19 yang kemudian membuat masyarakat merasa ragu dan tidak percaya terhadap keamanan dan efektivitas vaksin tersebut (Dewi, 2021). Pemerintah Kota Ternate bersama Dinas Kesehatan Kota Ternate dan Satgas Penanganan COVID-19 Maluku Utara saat ini tengah berupaya mencapai target vaksinasi yang diberikan pemerintah dengan tujuan agar program vaksinasi ini dapat merata. Namun, Satgas Penanganan COVID-19 Maluku Utara menyatakan bahwa hingga November 2021 program vaksinasi belum merata atau bisa dibidang capaian vaksin di wilayah tersebut masih rendah karena baru mencapai 38,53% atau baru 367.605 peserta vaksin (Pratiwi, 2021). Diperkirakan minimnya persentase vaksin COVID-19 disebabkan oleh pengaruh masyarakat terhadap informasi terkait keamanan, efektivitas, dan kehalalan vaksin COVID-19 sehingga menimbulkan keraguan di benak masyarakat.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan peneliti, salah satu contoh kasusnya adalah komorbiditas (komorbid) dan informasi hoaks yang menjadi penghambat capaian vaksinasi di Ternate. Kepala Dinas Kesehatan Kota Ternate, Nurbaity Maradjabessy mengatakan bahwa alasan belum mencapai target vaksinasi di Ternate, Maluku Utara karena berbagai faktor, salah satunya adalah banyak masyarakat yang memiliki penyakit inklusi atau komorbiditas, selain faktor lain seperti informasi hoaks (Ibrahim, 2021). Informasi hoax yang beredar membuat sebagian masyarakat di Kota Ternate percaya bahwa vaksin COVID-19 dapat menyelamatkan nyawa, hal ini membuat program vaksinasi COVID-19 terkendala selain faktor komorbid. Pengaruh informasi hoax dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi masyarakat sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat



terhadap suatu informasi hoax. Maluku Utara merupakan provinsi ke-29 dari 34 provinsi di Indonesia, Maluku Utara termasuk dalam kategori daerah dengan tingkat minat baca rendah (Kilwouw, 2022). Hal ini juga berdampak pada kesadaran masyarakat di Kota Ternate terkait bahaya COVID-19 yang masih cukup rendah, yang ditunjukkan dari perilaku masyarakat, beberapa di antaranya tidak mematuhi protocol kesehatan. Hal ini berdasarkan pra-pengamatan awal peneliti dimana peneliti menemukan bahwa masih ada masyarakat di Kota Ternate yang masih mengabaikan protokol kesehatan dan berperilaku acuh tak acuh dengan kabar COVID-19 yang semakin meluas, seperti tidak memakai masker saat keluar rumah, beberapa tempat wisata atau kedai kopi yang penuh, hingga sebagian masyarakat yang menolak mengikuti vaksin COVID-19.

Wabah virus ini merupakan ancaman bagi manusia di seluruh dunia, termasuk Indonesia dan juga di Maluku Utara, khususnya Kota Ternate. Wabah ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, oleh karena itu masyarakat membutuhkan tenaga kesehatan dalam penanganan kasus virus corona. Petugas kesehatan adalah garis depan dan garis terakhir bagi pasien virus corona dan seluruh masyarakat. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat membantu dan menangani pasien dan masyarakat di masa pandemi ini. Dalam menangani dan membantu masyarakat, tenaga kesehatan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, efektif, dan terarah disamping kemampuan akademik ilmu keperawatan atau kesehatan yang dimiliki (Hartiana et al., 2021). Menurut Munijaya (2004), Tenaga kesehatan adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada individu, keluarga dan masyarakat. Tenaga kesehatan berdasarkan pekerjaannya adalah tenaga medis dan paramedis seperti perawat, kebidanan, tenaga penunjang medis dan lain-lain (Widiyaningsih & Suharyanta, 2020).

Tenaga kesehatan merupakan garda terdepan dalam menangani pasien, oleh karena itu kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan dalam melayani pasien, karena komunikasi merupakan bentuk interaksi sosial dan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Jenis & Kelly mengatakan bahwa "Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) memberikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (audiens)". Sebuah keterampilan komunikasi sangat penting bagi tenaga kesehatan karena dengan komunikasi tenaga kesehatan dapat memperoleh data, mengidentifikasi, meninjau, mengolah dan membuat kesimpulan, serta memberikan pendidikan kesehatan yang berdampak pada kesehatan dan pemulihan pasien. Oleh karena itu, proses komunikasi antara tenaga kesehatan (communicator) dan pasien (communicants) yang dibangun harus efektif. Hal ini dimaksudkan agar tenaga kesehatan mampu menyampaikan isi pesan secara tepat sehingga mudah dipahami dan dapat mengubah sikap pasien setelah menerima pesan (informasi, gagasan, atau gagasan) yang telah disampaikan (Hartiana et al., 2021). Dalam penyampaian pesan kepada khalayak petugas kesehatan harus memiliki sebuah strategi komunikasi untuk mengaktifkan sebuah pesan itu dapat memberi perubahan kepada masyarakat. Strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi termasuk komunikator, pesan, saluran atau media, komunikan, dan efek yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif (Cangara, 2017). Strategi komunikasi merupakan seluruh perencanaan, taktik dan manajemen untuk kelancaran komunikasi dengan memperhatikan semua aspek proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam mendefinisikan strategi komunikasi diperlukan pemikiran dan perhitungan faktor-faktor pendukung dan penghambat.



Menurut Arifin (1984), dalam membuat rencana atau strategi yang efektif memerlukan langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk menyusun strategi komunikasi, yaitu:

1) Kenali audiens Anda

Mengetahui audiens merupakan langkah awal bagi komunikator untuk mengetahui atau mengenal lawan bicara (*communicant*) agar komunikasi yang dilakukan berjalan efektif

2) Menulis pesan

Langkah kedua setelah mengenal audiens dan situasi, dalam menyusun pesan komunikator harus mampu menciptakan pesan yang mampu menarik perhatian audiens. Pesan dapat dibentuk dengan menentukan tema atau materi yang ingin disampaikan. Syarat utama dalam komponen pesan adalah dapat menggugah perhatian audiens. Awal efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari audiens terhadap pesan yang disampaikan.

3) Atur metode

Dalam komunikasi, metode penyampaian dapat dilihat dari dua aspek:

- a) Menurut cara implementasinya, yaitu hanya melihat komunikasi dalam hal implementasinya dengan menghilangkan perhatian dari isi pesan
- b) Sesuai dengan bentuk isinya, yaitu melihat komunikasi dalam hal pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang terkandung.

4) Pemilihan media

Memilih salah satu atau kombinasi dari beberapa media tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, pesan yang ingin disampaikan, dan teknik yang digunakan. Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa peran komunikasi yang dibangun oleh tenaga kesehatan dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi

dalam program vaksinasi tidak hanya terbatas pada upaya pemenuhan dalam pelaksanaan tugas, namun terbentuknya hubungan yang baik antara tenaga kesehatan dengan pasien. Penerapan keterampilan komunikasi dari tenaga kesehatan telah menjadi salah satu bagian dari persyaratan kompetensi profesi tenaga kesehatan, karena kemampuan berkomunikasi dengan tenaga kesehatan dinilai berpengaruh signifikan terhadap kemajuan pelaksanaan tugas tenaga kesehatan, oleh karena itu strategi komunikasi tenaga kesehatan lebih baik dalam pelayanan pasien atau masyarakat.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil penelitian yang berjudul "Strategi Komunikasi Tenaga Kesehatan dalam Mengajak Masyarakat Mengikuti Vaksinasi COVID-19 di Kota Ternate", dengan tujuan untuk mengetahui "Bagaimana strategi komunikasi petugas kesehatan dalam mengajak masyarakat mengikuti vaksinasi COVID-19 di Kota Ternate?".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2014), metode kualitatif ditujukan untuk menyelidiki dan memahami gejala inti. Kami mengungkap gejala inti ini dengan melibatkan peserta melalui proses wawancara dan membuat pernyataan umum dan cukup luas. Informasi yang diperoleh dari pelapor dikumpulkan dalam bentuk teks, dianalisis, dan hasil analisisnya diinterpretasikan untuk makna yang lebih dalam. Metode studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitian ini. Studi kasus adalah teknik penelitian kualitatif yang menyelidiki sistem terkait atau kasus yang berbeda sesekali dengan mengumpulkan data terperinci dan langsung mengontekstualisasikan berbagai sumber (Creswell, 2014). Teknik sampling yang ditargetkan digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019), metode ini



menggunakan sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Berbagai metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, antara lain wawancara, observasi nonpartisipasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, berdasarkan fakta dan akurat tentang hubungan antara fakta yang ditemukan dengan fenomena yang diteliti. Analisis ini dilakukan setelah mengumpulkan data dari lapangan berupa strategi komunikasi petugas kesehatan untuk mendorong masyarakat berpartisipasi dalam vaksinasi COVID-19 di Kota Ternate. Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik validasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dimulai dari pelaksanaan wawancara kepada informan kunci pada Bulan Juni untuk mendapatkan data tidak hanya dari satu informan saja sebagai narasumber dalam penelitian. Dipilihnya informan sesuai dengan karakteristik agar data yang diperoleh lebih kompleks dan lebih lengkap membandingkan keabsahan data antar informan untuk memastikan data diperoleh merupakan data sebenar-benarnya dengan apa yang terjadi di lapangan terkait strategi komunikasi yang diterapkan dalam mengajak masyarakat mengikuti vaksinasi COVID-19 di Kota Ternate, Adapun rangkuman hasil penelitian berikut variabel teori dan indikator yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

Pembentukan Strategi dengan Mengenal Khalayak

Strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan (Effendy, 2017). Namun, dalam mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah, tetapi harus mampu menunjukkan bagaimana sebuah taktik dalam mengoperasionalkan sebuah rencana. Strategi komunikasi merupakan perhitungan dari suatu kondisi dan

situasi yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi dengan tujuan untuk mencapai apa yang dikehendaki. Menurut Cangara (2017) strategi mengenal khalayak merupakan langkah awal bagi komunikator untuk mengetahui atau mengenal lawan bicara (communicant) agar komunikasi yang dilakukan berjalan efektif. Fakta di lapangan, berdasarkan hasil penelitian dari keterangan yang diperoleh dari informan diketahui strategi pengenalan khalayak adalah sebagai berikut:

Keterangan dari informan SURIANTI Suleman, S.Kep.Ns selaku Perawat RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate dan Tim Vaksinator COVID-19:

“Perlu diketahui terlebih dahulu dalam program vaksinasi COVID-19 suntuk tahap awal itu program vaksinasi COVID-19 tidak langsung dilakukan secara serentak melainkan dijadwalkan untuk penerima vaksin COVID-19 yaitu tenaga kesehatan. Setelah itu secara bertahap ke pelayanan public, kemudian lansia, remaja, ibu hamil dan anak, dan kemudian masyarakat umum. Karena dari awal sudah dijadwalkan untuk SDM Kesehatan/Petugas Kesehatan terlebih dahulu sehingga untuk memotivasi masyarakat dalam hal ini petugas kesehatan yang pada dasarnya memiliki latar belakang Pendidikan adalah kesehatan itu tidak terlalu sulit (dalam mengenal khalayak) meskipun pada awalnya semua masyarakat termasuk petugas kesehatan dan saya pun secara pribadi takut (vaksin COVID-19) dikarenakan hal ini merupakan hal baru, tapi dengan berjalannya waktu semakin banyak petugas kesehatan yang harus melaksanakan vaksinasi COVID-19 membuat ketakutan-ketakutan yang tadinya ada sekarang mulai berkurang. Untuk strateginya, yang pertama karena adanya peraturan dari pemerintah yang mengharuskan SDM Kesehatan/petugas kesehatan yang harus melakukan vaksin COVID-19 jadi dimana kita sebagai petugas kesehatan harus bisa memotivasi masyarakat untuk mengikuti vaksinasi kami memulai dari unit ke unit atau dari orang ke orang, itu yang



membuat masyarakat yang awalnya takut menjadi tidak takut dan mau mengikuti vaksinasi COVID-19. Nah, karena petugas kesehatan yang di vaksin duluan otomatis timbul dalam benak masyarakat umum “Petugas kesehatan saja sudah vaksin, kenapa kita tidak?” itu menjadi salah satu hal yang membuat masyarakat lebih mudah untuk mengikuti vaksinasi COVID-19”. (Wawancara dengan Perawat RSUD Dr.H. Chasan Boesoerie Ternate dan selaku Tim Vaksinator COVID-19, Surlanti Suleman, 3 Juni 2023)

Dalam pengenalan khalayak, komunikator selaku pihak yang memiliki keahlian sesuai dengan apa yang diperlukan dengan tujuan utamanya yaitu mengajak masyarakat mengikuti vaksinasi COVID-19. Berdasarkan keterangan yang disampaikan bahwa sebelum program vaksin COVID-19 dimulai Sebagian masyarakat sudah terpengaruh dengan informasi hoax sehingga menimbulkan ketakutan di benak masyarakat bahkan bukan hanya masyarakat tetapi petugas kesehatan juga memiliki rasa takut itu. Namun, petugas kesehatan selaku orang yang paham akan pentingnya kesehatan maka harus mengesampingkan rasa takut itu agar bisa memberikan contoh kepada masyarakat (khalayak) terkait kegunaan dan dampak setelah vaksinasi COVID-19 tidak sama seperti informasi yang beredar, sehingga nantinya masyarakat mau mengikuti vaksinasi COVID-19. Selain itu, strategi pengenalan khalayak yang dilakukan petugas kesehatan yaitu dengan mendekati khalayak secara personal dengan cara itu petugas kesehatan dapat memberikan pengalaman yang dialami untuk membangun kepercayaan masyarakat untuk mengikuti vaksinasi COVID-19.

Pembentukan Strategi dengan Menyusun Pesan

Strategi penyusunan pesan dalam hal ini dikaitkan dengan penentuan pesan yang digunakan dalam pelaksanaan komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Cangara (2017) dalam menyusun pesan komunikator harus

mampu menciptakan pesan yang mampu menarik perhatian audiens. Pesan dapat dibentuk dengan menentukan tema atau materi yang ingin disampaikan. Seperti yang dikemukakan Arifin (1984) bahwa syarat utama dalam komponen pesan adalah dapat menggugah perhatian audiens. Awal efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Penyusunan pesan dalam penelitian ini adalah mengenai apa saja yang dirumuskan oleh petugas kesehatan dengan ketentuan apa saja pesan yang disampaikan, mengacu pada teori indikator yang digunakan, strategi penerapan pesan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu isi pesan yang normatif, edukatif, dan persuasif dengan strategi penyampaian secara verbal maupun nonverbal sebagaimana informasi yang diberikan oleh informan Sitna Saadah S.ST selaku Kasubid. Keperawatan Rawat Jalan dan Tim vaksinator COVID-19 sebagai berikut:

“Terkait dengan pesan yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk verbal atau nonverbal, kita pendekatan nya karna lebih personal dari orang ke orang. Kita tidak mengumpulkan banyak orang atau kelompok dalam jumlah besar dan melakukan sosialisasi. Kita lebih banyak (penyampaian pesan) dari orang ke orang secara langsung. Contohnya tenaga kesehatan yang divaksin terlebih dahulu dia bisa mengedukasi kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya sehingga dia menjadi motor penggerak untuk mengajak masyarakat. Namun, dalam bentuk sosialisasi dalam kelompok jumlah besar kita tidak melakukannya karena kondisi COVID-19 saat itu”.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan pesan dalam bentuk verbal yang disampaikan kepada masyarakat dilakukan secara langsung atau *face to face* dengan masyarakat.. Isi pesan yang disampaikan bersifat persuasif dan edukatif, penerapan isi pesan seperti ini dikarenakan pada saat itu masyarakat masih takut dan tidak mau untuk

melakukan vaksinasi COVID-19. Kemudian mengenai pesan nonverbal itu sendiri ditambahkan oleh Surianti Suleman S.Kep.Ns :

“Kalo dalam bentuk nonverbal kami menggunakan poster dan spanduk. Kami mengajak masyarakat yang sudah mengikuti vaksinasi COVID-19 untuk berfoto dengan memegang sertifikat vaksin didepan spanduk yang berisi pesan seperti mengajak masyarakat untuk melakukan vaksin, menuju hidup sehat dan bebas dari COVID-19. Selain itu, poster atau spanduk berstandar nasional yang lebih berisi informasi edukasi terkait vaksinasi COVID-19. Untuk foto yang diambil tadi kami upload melalui media sosial dan yang bersangkutan juga ikut upload foto tersebut sehingga menciptakan opini masyarakat seperti “Dia sudah vaksin tapi tidak apa-apa (tidak ada efek negatif) masa saya tidak” dengan inilah masyarakat lainnya juga termotivasi dan mau mengikuti vaksinasi COVID-19”.

Dalam penyusunan pesan lebih mengarah kepada komunikasi secara langsung dengan masyarakat dimana isi pesan lebih bersifat persuasif dan edukatif. Pesan persuasif dilakukan dengan memberikan pesan yang penuh dorongan yang nantinya menumbuhkan pengaruh internal psikologi masyarakat sehingga mereka mau mengikuti pesan-pesan yang disampaikan, sehingga secara persuasif isi pesan yang disampaikan berkaitan dengan menumbuhkan kesadaran akan kesehatan diri masyarakat dan pencegahan COVID-19 melalui vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang diperoleh dari informan, selanjutnya dilakukan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan, mengenai strategi penyusunan pesan yang dipilih. Adapun perbandingan sumber yang dilakukan ialah menganalisis hasil penelusuran dokumentasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Postingan masyarakat yang telah mengikuti vaksin COVID-19

Sumber: Instagram @arifalwan, 2021



Gambar 4.2 Dokumentasi Masyarakat yang telah mengikuti vaksin COVID-19

Sumber: Tim Vaksinator RSUD Dr. H. Chasan Boeroirie Ternate

Berdasarkan hasil triangulasi sumber yang dilakukan, maka diketahui bahwa keterangan informan mengenai strategi penyusunan pesan ialah dengan menyampaikan pesan bersifat persuasif dan edukatif dengan



.....

cara melakukan komunikasi secara langsung atau personal dengan masyarakat. Selain itu, untuk memberikan motivasi kepada masyarakat tim vaksinator COVID-19 menggiring masyarakat yang sudah mengikuti vaksin COVID-19 untuk membagikan pengalaman mereka di akun media sosial pribadi dengan tujuan agar masyarakat lainnya juga ikut termotivasi dan mau melakukan vaksinasi COVID-19.

Keterangan yang diperoleh dari informan maka diketahui bahwa keabsahan data mengenai strategi penyusunan pesan yang dilakukan petugas kesehatan adalah dengan memilih pesan edukatif dan persuasif, kemudian penyampaian pesan dilakukan dengan menyampaikan isi pesan secara langsung kepada masyarakat atau memberikan informasi secara personal.

Pembentukan Strategi dengan Menetapkan Metode

Strategi berikutnya ialah penetapan metode yang digunakan oleh petugas kesehatan dalam menyampaikan pesan yang ditujukan kepada masyarakat. Dalam menciptakan komunikasi yang efektif selain isi pesan yang disesuaikan dengan kondisi khalayak, maka metode komunikasi juga menjadi pengaruh dalam penyampaian pesan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Arifin (1984) menetapkan metode komunikasi dilihat dari dua aspek, yaitu menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya.

Dalam cara pelaksanaannya dibagi menjadi dua yaitu *redundancy* dan *canalizing*. Adapun metode komunikasi yang digunakan oleh petugas kesehatan dalam menciptakan komunikasi yang efektif diketahui dari keterangan Kasubid. Keperawatan Rawat Jalan RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate dan juga sebagai tim vaksinator COVID-19 Sitna Saadah S.ST sebagai berikut :

“Berdasarkan dua jenis metode, metode jenis pertama (*redundancy*) kita gunakan. Kita tidak bosan-bosannya menyampaikan pesan walaupun pada waktu penyampaian dibantah

dan ditantang oleh masyarakat waktu itu tapi dengan tidak bosan-bosannya kami terus mengulang pesan tersebut dan mencotohkan sebagai orang yang sudah divaksin. Pada metode kedua (*canalizing*) kita gunakan juga karena kita juga melindungi keluarga dan orang disekitar kita, jadi kita mengajak orang-orang yang telah kita kenal (sifat, perilaku, dan kebiasaan) terlebih dahulu untuk divaksin karena nantinya dapat menjadi contoh ke masyarakat lainnya seperti “Saya sudah divaksin dan saya baik-baik saja!” maka dari itu kami biasanya edukasi ke orang terdekat terlebih dahulu agar informasi dapat menyebar lebih cepat”.

Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari informan maka diketahui bahwa strategi dalam menetapkan metode yang digunakan oleh petugas kesehatan dalam cara pelaksanaannya yaitu metode *redundancy* dan *canalizing*.

Pembentukan Strategi dengan Pemilihan Media

Strategi berikutnya adalah pemilihan media yang digunakan oleh petugas kesehatan dalam menyampaikan pesan yang ditujukan kepada masyarakat. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Effendy (2007) Media dibagi menjadi media massa dan media nirmassa. Dalam penggunaan media massa dominan yang dipakai adalah koran lokal dan radio, sementara media nirmassa lebih menjuru kepada poster, spanduk serta sejenisnya.

Adapun jenis media yang digunakan oleh petugas kesehatan dalam menyampaikan pesan diketahui dari keterangan Kasubid. Keperawatan Rawat Jalan RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate dan juga sebagai tim vaksinator COVID-19 Sitna Saadah S.ST sebagai berikut :

“Media yang kami gunakan yaitu radio dan media cetak karena setiap hari laporan dari kota ke provinsi atau update vaksin, jumlah sasaran yang ditemukan harus sesuai dan laporan tersebut harus sampai ke pusat. Jadi untuk penyampaian pesan menggunakan media



.....
cetak koran lokal untuk membahas capaian vaksinasi COVID-19 yang nanti akan terbaca setiap harinya”. (Wawancara dengan Kasubid. Keperawatan Rawat Jalan RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate dan juga sebagai tim vaksinator COVID-19, Sitna Saadah S.ST , 03 Juni 2023)

Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari informan sebelumnya selain penggunaan media massa, penyampaian pesan juga menggunakan media nirmassa sebagaimana keterangan yang diberikan informan Surianti Suleman S.Kep.NS sebagai berikut:

“Kami dari RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie juga menggunakan spanduk yang berisi pesan bersifat persuasif yang digunakan juga ketika masyarakat atau orang yang telah selesai mengikuti vaksin diarahkan untuk berfoto di depan spanduk tersebut dengan memegang sertifikat vaksin. Selain itu, kita juga menggunakan poster dan spanduk/banner sesuai standar nasional yang berisi pesan edukatif terkait vaksinasi COVID-19 dan pencegahan COVID-19”.

Dari keterangan yang diberikan, maka diketahui bahwa media yang digunakan kepada masyarakat diantaranya media massa dan media nirmassa. Strategi yang digunakan dalam memilih media adalah dengan menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat Kota Ternate dalam penggunaan teknologi. Media massa yang digunakan adalah radio dan koran local, sementara itu media nirmassa yang digunakan adalah spanduk, poster dan sejenisnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada petugas kesehatan dalam pelayanan vaksinasi COVID-19 di Kota Ternate, pada awal program vaksinasi COVID-19 dimulai masih banyak ditemukan penolakan atas pelaksanaan vaksin COVID-19 dosis pertama, banyak masyarakat yang enggan mengikuti vaksin COVID-19. Hal ini karena masyarakat mempercayai rumor efek samping

setelah vaksin dan kehalalan vaksin COVID-19.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan pemerintah yaitu seluruh masyarakat Indonesia mendapatkan vaksinasi ulang untuk menjaga daya tahan tubuh yang baik dan terhindar dari infeksi COVID-19, petugas kesehatan melakukan pendekatan melalui strategi komunikasi yakni melakukan komunikasi dengan mengenal masyarakat Kota Ternate, menyusun pesan, menetapkan metode, dan pemilihan media yang tepat.

Strategi menyusun pesan yang dilakukan petugas kesehatan adalah senantiasa memberikan informasi terkait pentingnya mengikuti vaksin COVID-19, mematuhi protokol kesehatan, dan menginformasikan jumlah masyarakat yang mengikuti vaksin COVID-19 disetiap harinya. Memilih media komunikasi dengan mengajak masyarakat mendatangi RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate atau lokasi-lokasi vaksin yang telah ditentukan melalui spanduk yang dibentangkan di beberapa lokasi strategis, menggunakan media sosial, serta melalui petugas kesehatan yang bertugas.

Selain itu menetapkan metode dalam penyampaian pesan komunikasi yakni memberikan informasi dan nasihat kepada masyarakat ataupun orang terdekat terkait COVID-19 dan program vaksinasi, mana informasi yang benar dan mana informasi yang tidak benar, bahwa setelah melakukan vaksin tidak ada efek samping yang dapat menyebabkan orang meninggal dan vaksin COVID-19 sudah dipastikan halal, serta pentingnya masyarakat Kota Ternate untuk mengikuti vaksin selain meningkatkan imun tapi juga untuk memutuskan rantai penyebaran COVID-19.

KESIMPULAN

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh petugas kesehatan dengan melakukan beberapa teknik strategi komunikasi yakni mengenal khalaya, menyusun pesan,



menetapkan metode, dan pemilihan media komunikasi dalam mengajak masyarakat mengikuti vaksinasi COVID-19 di Kota Ternate. Karena tanpa strategi, kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya vaksinasi COVID-19 di masa pandemi ini akan menyulitkan pelaksanaan program vaksinasi. Diharapkan dengan strategi komunikasi yang diterapkan dan dilaksanakan dalam menjalankan tugas sebagai tenaga kesehatan atau pelayanan vaksin COVID-19, akan mempengaruhi sikap, tingkah laku dan perilaku masyarakat di Kota Ternate untuk mengikuti vaksinasi COVID-19. Keterbukaan dapat dicapai ketika petugas kesehatan dan masyarakat saling jujur tentang pandemi COVID-19 dan vaksin COVID-19, serta bersedia menerima informasi, keluhan, dan saran dari masyarakat. Petugas kesehatan akan memberikan informasi yang jelas dan berkesinambungan mengenai jumlah orang yang divaksinasi, manfaat vaksinasi dan jadwal vaksinasi di RSUD Dr. H. Chasan Boesoerie Ternate atau di lokasi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Annisa, D. (2021). *Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI*. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-COVID-19-25-november-2021>
- [2] Arifin, A. (1984). *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Armico.
- [3] Cangara, H. (2017). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- [4] Creswell, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publication.
- [5] Dewi, S. A. (2021). KOMUNIKASI PUBLIK TERKAIT VAKSINASI COVID 19. *KOMUNIKASI PUBLIK TERKAIT VAKSINASI COVID 19*. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i1.119>
- [6] Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- [7] Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Hartiana, Herman, & Qadariah. (2021). *STRATEGI KOMUNIKASI PETUGAS KESEHATAN RSUD ULIN BANJARMASIN DALAM MEMBERIKAN INFORMASI KESEHATAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA BANJARMASIN*. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/id/eprint/8220>
- [9] Hastuti, R. K. (2021). *Warehouse jobs in USA for Indonesia residents might be very lucrative Pandemi COVID-19 Bisa Jadi Endemi pada 2022, Apa Itu Endemi?* www.cimbniaga.co.id
- [10] Ibrahim, H. (2021, October 27). Komorbid dan Hoaks Kendala Capaian Vaksinasi di Ternate Minim. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/nusantara/442724/komorbid-dan-hoaks-kendala-capaian-vaksinasi-di-ternate-minim>
- [11] Kilwouw, A. G. (2022, June 20). Nasib Literasi Maluku Utara. *Halmaheranesia.Com*. <https://www.halmaheranesia.com/2022/06/20/nasib-literasi-maluku-utara/>
- [12] Margarini, E. (2021, March 31). *Masyarakat Indonesia Sambut Baik Vaksinasi COVID-19*. DIREKTORAT PROMOSI KESEHATAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT - KEMENTERIAN KESEHATAN RI. <https://covid19.go.id/p/masyarakat-umum/survei-ipsos-80-masyarakat-indonesia-sambut-vaksinasi>
- [13] Pratiwi, P. S. (2021). *Capaian Vaksinasi di Malut Baru 38 Persen, Masih Ada Warga Termakan Isu Hoaks*. <https://regional.kompas.com/read/2021/11/15/115832478/capaian-vaksinasi-di->



[malut-baru-38-persen-masih-ada-warga-termakan-isu](#)

- [14] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- [15] V'kovski, P., Kratzel, A., Steiner, S., Stalder, H., & Thiel, V. (2021). Coronavirus biology and replication: implications for SARS-CoV-2. In *Nature Reviews Microbiology* (Vol. 19, Issue 3, pp. 155–170). Nature Research. <https://doi.org/10.1038/s41579-020-00468-6>
- [16] Widiyaningsih, D., & Suharyanta, D. (2020). *Promosi Dan Advokasi Kesehatan*. Deepublish.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN